

# **KOMUNIKASI PESRSUASIF DA'I DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung)**

**Hariyanto**

Mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-Mail: kpihariyanto@gmail.com

## **Abstract**

This Research explains about the Implementation of Persuasive Communication Da'i religious conseling of prisoner at women class institute II A Bandar Lampung. This search uses descriptive qualitative approach. Da'i who do couching comes from Institutions and non-institutions. Da'i who comes two institutions from UIN Raden Intan Lampung and Dewan Dakwah Islam Indonesia. While da'i who come from non-institution only one person that is Ustadzah Hamidah Hasibuan. This findings of the field show that the persuasive communication of da'i in the religious establishment of the psinores in the female class II A Bandar Lampung Institute both coming from institutions and non-institutions through five stages formulated with AIDDA. First, attention of the da'i involves some inmates to the ta'lim majlis event officer, using light language, initiating the delivery of the material by asking the news, chanting, sholawat, and vocal like KH.Zainuddin M.Z. Second, the interest of da'i convey the material of julisprudence, morals, tahsin iqra, qira'at al-qur'an and tailored to the request of inmates. Third, the desire that the da'i use the language of invitation, seduction, motivation sentences and anticipate language that discredit. Fourth, decision the prisoners respond da'i in the form of question, vent, inmates feel the settlement of mistakes. And last, the action that the psinore return to have the spirit of life like to read Iqra, Al-qur'an and carry out religious orderi such as prayer and fasting sunnah.

\*\*\*

Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan komunikasi persuasif da'i dalam pembinaan keagamaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Da'i yang melakukan pembinaan berasal dari lembaga dan non-lembaga. Da'i yang berasal dari Lembaga/Instansi berjumlah dua yakni Mahasiswa UIN Raden Intan lampung dan Ustadz/Ustadzah Dewan Dakwah Islam Indonesia. Sedangkan da'i yang berasal dari non-lembaga hanya satu orang bernama Ustadzah Hamidah Hasibuan. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa komunikasi persuasif da'i dalam pembinaan keagamaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung baik yang berasal dari lembaga yakni UIN Raden Intan Lampung dan Dewan Dakwah Islam

Indonesia serta non-lembaga yakni Ustadzah Hamidah Hasibuan melalui lima tahapan yang diformulasikan dengan AIDDA. Pertama, Attention (perhatian) yakni para da'i melibatkan beberapa narapidana menjadi petugas acara majlis ta'lim, menggunakan bahasa yang ringan, mengawali penyampaian materi dengan menanyakan kabar, berpantun, bershalawat dan olah vokal seperti KH Zainuddin MZ. Kedua, Inters (minat) yakni para da'i menyampaikan materi fiqih, akhlaq, tahsin iqra, qira'at Al-Qur'an dan disesuaikan dengan request narapidana. Ketiga, Desire (hasrat) yakni para da'i menggunakan bahasa ajakan, rayuan, kalimat motivasi dan mengantisipasi bahasa-bahasa yang memojokkan. Keempat, Decision (keputusan) yakni narapidana merespon da'i dalam bentuk pertanyaan, curhat (sharing), narapidana merasakan penyesalan akan kesalahan (introspeksi diri). Kelima, Action (tindakan) yakni para narapidana kembali memiliki semangat hidup, gemar membaca Iqra, Al-Qur'an dan melaksanakan perintah agama seperti shalat serta puasa-puasa sunnah.

**Kata Kunci:** Komunikasi Persuasif Da'i, Pembinaan Keagamaan Narapidana

## A. Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung telah memberikan waktu khusus kepada narapidana untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Secara kelembagaan, narapidana berhak mendapatkan pembinaan. Namun, terdapat narapidana yang tidak mengikuti pembinaan tersebut. Setidaknya, Motif para narapidana mengikuti pembinaan keagamaan karena dua hal, yakni ingin memperbaiki diri dan hanya sekedar formalitas semata.

Narapidana adalah orang sedang menjalani hukuman karena Tindak Pidana.<sup>1</sup> Dengan kata lain, mereka telah melanggar aturan negara. Sebagai konsekuensinya, mereka harus menjalani hukuman dalam masa waktu tertentu di balik jeruji besi (rehabilitasi). Para narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung memiliki latar belakang kasus yang beragam seperti kasus tindak kejahatan pidana umum, narkoba, *human trafficking* dan tindak pidana korupsi (Tipikor). Permasalahan yang dialami mereka seperti keterbatasan berinteraksi, keterbatasan kebutuhan primer dan sekunder, tekanan moral, dan terpisah dari keluarga. Adanya permasalahan yang cukup kompleks tersebut, maka dibutuhkan da'i yang dapat berkomunikasi secara persuasif (*human interest*) kepada narapidana.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), Hlm. 683.

Da'i merupakan orang yang mengajak orang lain (mad'u) baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan maupun tingkah laku untuk menuju kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Quran dan Sunnah.<sup>2</sup> Da'i harus memiliki kreatifitas dalam menentukan metode pembinaan keagamaan, materi, cara penyampaian, penggunaan bahasa (lemah lembut, menyentuh perasaan, tidak memojokan/menyakiti) dan bijaksana dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang dialami narapidana. Hal demikian dimaksudkan agar pesan dakwah yang disampaikan da'i mampu dinilai narapidana sebagai suatu pencerahan, sehingga narapidana dapat menerima pesan pembinaan tanpa ada paksaan. Hal yang diinginkan adalah para narapidana menyadari kesalahan, menyesali kesalahan dan melakukan perbaikan diri dengan melaksanakan pesan positif pembinaan yang disampaikan da'i. Komunikasi semacam ini disebut dengan komunikasi persuasif atau istilah agama Islam "Tabsyir". Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33): 45-47:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا  
إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَنَشِيرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِّنْ  
اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

*Artinya: "Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan (45) dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi (46) dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa Sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah (47). (Qs. Al-Ahzab (33): 45-47)*

Latar belakang pendidikan, kepercayaan, nilai etika dan praduga, kesemuanya itu mempengaruhi cara berkomunikasi satu sama lain.<sup>3</sup> perangkat kebijakan yang bernuansa pada hikmah adalah sesuatu yang

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), Hlm. 68.

<sup>3</sup>Patrick Forsyth, *Komunikasi Persuasif Yang Berhasil* (Jakarta: Arcan, 1993), Hlm 17.

harus diterapkan dalam proses pembinaan keagamaan narapidana. Hal tersebut merupakan esensi dari komunikasi persuasif. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap “*Komunikasi Persuasif Da'i Dalam Pembinaan Keagamaan Narapidana Pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung*”.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan alat pengumpul data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung terdapat narapidana (warga binaan) dengan beragam latar belakang. Jika ditinjau dari usia, usi mereka mulai dari 19 Tahun hingga 60 Tahun. Dilihat dari jenis pelanggaran hukum meliputi: narkoba, pembunuhan, keimigrasian, perlindungan anak, penipuan, penggelapan, perbankan, pencurian, *Human Trafficking* dan korupsi.

Tingkat pendidikan narapidana juga bervariasi. Pendidikan SD berjumlah 20 orang, SMP berjumlah 37 orang, SMA sederajat berjumlah 75, D2 berjumlah 1 orang, D3 berjumlah 6 orang, S1 berjumlah 13 orang, S2 berjumlah 1 orang, tidak sekolah berjumlah 2 orang serta 10 orang tidak ada keterangan pendidikan. Dari keterangan tersebut, warga binaan pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung berjumlah 165 orang.<sup>4</sup> Sementara itu, Da'i berjumlah 22 orang yang terdiri dari Dewan Dakwah Islam Indonesia berjumlah 11 orang da'i, UIN Raden Intan Lampung berjumlah 10 orang mahasiswa dan 1 orang non-lembaga yakni Ustdazah Hamidah Hasibuan. Dengan demikian, Populasi dalam penelitian ini berjumlah 187 orang, dengan klasifikasi populasi,

Mengingat jumlah populasi yang besar, maka peneliti menentukan sample, yakni narapidana (warga binaan) yang dinilai representatif untuk memberikan data terhadap peneliti. Dengan demikian maka peneliti akan tentukan sample berdasarkan pertimbangan atau kriteria. Adapun kriteria yang peneliti tetapkan adalah : *pertama*, Da'i, dengan kriteri; 1) Aktif memberikan pembinaan keagamaan minimal 1 Tahun. 2) Pendidikan seorang da'i minimal SMA sederajat. 3) Usia seorang da'i minimal 20

---

<sup>4</sup>Dokumentasi, Data Narapidana Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung,.

Tahun. *Kedua*, Narapidana, dengan kriteria; 1) Aktif mengikuti pembinaan keagamaan. 2) Berusia minimal 30 Tahun. 3) Masa tahanan narapidana minimal 1 Tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti mengambil sample 11 orang yang terdiri dari: 6 orang da'i, 4 orang narapidana dan 1 orang informan dari Staff Bina Pemasarakatan dan Perawatan (BIMASWAT).

### C. Urgensi Komunikasi Persuasif

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya melakukan komunikasi secara "*verbal*" atau pun "*non-verbal*". Melakukan komunikasi bertujuan untuk pembentukan makna, agar terciptanya saling pengertian hingga terciptanya efek kognitif, afektif atau behavior. efek-efek tersebut dapat dipengaruhi jika da'i menggunakan teknik komunikasi yang tepat. Salah satu teknik dalam berkomunikasi adalah komunikasi persuasif (*Persuasive Communication*).

Teknik komunikasi persuasif dalam Ilmu Dakwah disebut dengan dakwah "*Tabsyir*". *Tabsyir* secara bahasa berasal dari kata "*Basyara*" yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. Secara istilah dakwah, "*Tabsyir*" adalah penyampaian dakwah yaang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.

Tan menyebutkan bahwa komunikasi persuasif (*persuasive communication*) merupakan suatu proses seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang dan bahasa) untuk mempengaruhi prilaku orang lain (Komunikant).<sup>5</sup> Sementara itu, Yosep Ilardo mengartikan hakikat komunikasi persuasif adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis.<sup>6</sup>

Komunikasi Persuasif dalam kerangka Dakwah dapat dimaknai sebagai komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.<sup>7</sup> Dengan demikian, komunikasi persuasif atau *tabsyir* digunakan da'i untuk mempengaruhi komunikant (mad'u) baik dari aspek kognitif, afektif dan behavioral. Jalaludin Rahmat menyatakan,

---

<sup>5</sup>M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), Hlm 36.

<sup>6</sup>Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas :2011), Hlm. 23.

<sup>7</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 125.

“Efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku”.<sup>8</sup>

Keberhasilan komunikasi persuasif ditentukan dengan penyampaian pesan secara sistematis. Terdapat formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan komunikasi persuasif yang disebut *AIDDA* yakni *Attention* (Perhatian), *Inters* (Minat), *Desire* (Hasrat), *Decision* (Keputusan), dan *Action* (Kegiatan).<sup>9</sup> Menurut Mc.Guire tahapan-tahapan persuasif<sup>10</sup> dapat dipahami sebagai berikut:

*Pertama*, Tahapan Perhatian. Untuk menarik perhatian pendengar, komunikator harus mampu menyajikan pesan pertama kali pesan tersebut harus mengesankan dan membawa makna bagi si penerima. Pada tahap perhatian ini, dapat dipahami bahwa tahapan perhatian sebagai langkah awal dalam menciptakan kesan pertama, sebagai upaya komunikator untuk menarik perhatian komunikan.

*Kedua*, Tahapan Pengertian. Hal-hal yang mudah dimengerti akan mudah pula tertanam dalam pikiran seseorang. Oleh sebab itu mengutarakan pesan harus diusahakan uraiannya mudah dimengerti.

*Ketiga*, Tahapan Pengaruh. Semakin banyak memberikan faedah akan membentuk sekumpulan kekuatan pengaruh dan menciptakan perubahan sikap atau opini baru.

*Keempat*, Tahapan Ingatan. Pada tahapan ingatan mengandung makna yang sangat besar, dimana uraian-uraian yang dianggap berguna akan diingat-ingat atau diresapkan atau uraian tersebut akan tinggal lama dalam ingatan seseorang.

*Kelima*, Tahap Tindakan. Tindakan yang dilakukan dapat dikatakan gejala jiwa yang menggambarkan bahwa individu untuk bertindak terhadap sesuatu obyek, seringkali keberhasilan komunikasi diukur dengan jelas melalui tindakan.

---

<sup>8</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 455.

<sup>9</sup>Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 37.

<sup>10</sup>*Ibid.*, Hlm 32

## D. Potret Pembinaan Keagamaan Narapidana Wanita Kelas II A Bandar Lampung

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana.<sup>11</sup> Sedangkan pengertian keagamaan, berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Sehingga membentuk kata yang baru yaitu "Keagamaan". Jadi, keagamaan disini mempunyai arti "segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu".<sup>12</sup>

Narapidana adalah orang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana.<sup>13</sup> Dalam Undang-Undang No 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, memberikan pengertian "Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan dilapas".<sup>14</sup> Narapidana sering dipandang oleh masyarakat sebagai seseorang yang jahat dan terkadang sulit untuk diterima kembali dalam masyarakat. Lembaga masyarakat berusaha untuk memperbaiki Narapidana baik kepribadian maupun sikapnya.

Proses pembinaan keagamaan pada Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Wanita Kelas II A Bandar Lampung dilakukan oleh da'i yang berasal dari lembaga maupun non-lembaga. Terdapat dua Instansi/Lembaga dan satu orang yang aktif melakukan pembinaan keagamaan tersebut. Dua Instansi/Lembaga yang dimaksud berasal dari Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dan da'i da'iyah Dewan Dakwah Islam Indonesia. Adapun da'i yang non-lembaga hanya satu orang yakni Ustadzah Hamidah Hasibuan.

Secara konseptual, materi pembinaan pada pembinaan keagamaan narapidana disesuaikan dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syariat), masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>Andi Wijaya Riva'i, *Buku Pintar Pemasyarakatan* (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2014), Hlm. 131.

<sup>12</sup>*Ibid.* Hlm. 117.

<sup>13</sup>Departemen Pedidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), Hlm. 683.

<sup>14</sup>Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan*. 2014. Hlm. 2.

<sup>15</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hlm. 89-92.

1. Masalah Ke-Imanan (Aqidah)

Aqidah merupakan pokok kepercayaan atau pondasi ajaran agama Islam. Hal ini disebut dengan tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Materi dakwah tentang aqidah merupakan *I'tiqad Bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang aqidah ini, pembahasannya bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani. Namun juga materi dakwah yang meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2. Masalah Ke-Islamaan (Syariat)

Materi syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka mentaati peraturan atau hukum Allah. Materi syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antar manusia dengan tuhan (vertikal) yang disebut ibadah atau yang dikenal dengan istilah *Hablu Minallah* dan hubungan antar manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat atau yang dikenal dengan istilah *Hablu Minannas*.

3. Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Materi budi pekerti atau Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan penyempurna dari materi ke-Imanan dan ke-Islamaan. Ajaran akhlak atau budi pekerti akan membangun pribadi yang santun. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat, maka Islam akan membendung terjadinya dekadensi moral.

Adapun jadwal pelaksanaan pembinaan keagamaan di LAPAS Wanita Kelas II A Bandar Lampung sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Jadwal Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan<sup>16</sup>**

No	Da'i	Waktu Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan
1	Ustadzah Hamidah Hasibuan	Hari Sabtu Pukul 10.00 WIB – 12.00 WIB
2	Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung	Hari Senin dan Selasa Pukul 10.00 WIB – 12.00 WIB
3	Dewan Dakwah Islam Indonesia	Hari Kamis Pukul 10.00 WIB – 12.00 WIB

<sup>16</sup>Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Para da'i yang telah terjadwal baik dari lembaga atau perseorangan yang berada di LAPAS memiliki amanah untuk berkomunikasi langsung kepada narapidana. Munir<sup>17</sup> menyebutkan bahwa da'i sebagai *Agent Of Change* harus mampu membedah suasana batin masyarakat mad'u, menelusuri masalah psikologis yang dihadapi oleh mad'u.

## **E. Implementasi Komunikasi Persuasif Da'i dalam Pembinaan Keagamaan Narapidana Pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil penelitian, para da'i Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung menyampaikan materi pembinaannya dengan menggunakan model komunikasi persuasif Mc Guire, yaitu para da'i menyampaikan pesan komunikasi melalui tahapan-tahapan komunikasi persuasif. Adapun tahapan-tahapan dalam komunikasi persuasif diformulasikan dengan singkatan AIDDA yaitu *Attention* (perhatian), *Inters* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan), *Action* (kegiatan). keberhasilan komunikasi persuasif dapat direalisasikan melalui penerapan tahapan-tahapan tersebut secara sistematis.

### **1. Ustadzah Hamidah Hasibuan<sup>18</sup>**

Konsep pembinaan keagamaan yang diterapkan Ustadzah Hamidah Hasibuan pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung adalah konsep "*Majlis Ta'lim*". Pada mulanya Ustadzah Hamidah Hasibuan menciptakan perhatian (*Attention*) narapidana dengan melibatkan beberapa narapidana untuk menjadi petugas acara "*majlis ta'lim*". Seperti pemandu acara, pembaca ayat Al-Qur'an dan pemandu shalawat. Pada saat penyampaian materi pembinaan keagamaan, Ustadzah Hamidah Hasibuan menggunakan bahasa yang ringan, menanyakan kabar, berusaha akrab kepada narapidana. Seperti pernyataan berikut

*"Saya merendah sama mereka, karena kita tahu usia mereka jauh diatas kita, saya bisa jadi anaknya, tapi jangan lihat siapa yang menyampaikan tapi lihat apa yang disampaikan. Apa yang saya sampaikan bukan buat saya, tapi buat sampean-sampean semua. ayok yang jilbabnya belum rapi segera dirapikan, yang rambutnya keluar silahkan diikat. Saat ini bukan waktunya kita*

<sup>17</sup>M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-3 Hlm.154.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ustadzah Hamidah Hasibuan, Da'i Pembinaan Keagamaan.

*untuk pameran, harga masjidnya. Setelah saya katakan demikian, ada yang mereka langsung rapi, besok saya pengen cantik seperti ini, namun ada yang ketika saya bilang seperti itu langsung keluar, namun pada saat minggu kemarin dia sudah memakai selendang, dan saat ini sudah pakai jilbab”*

Ketika narapidana telah memperhatikan Ustadzah Hamidah Hasibuan, maka beliau menumbuhkan minat (*Inters*) narapidana melalui penyampaian materi. Materi yang biasa disampaikan adalah fiqh ibadah. Namun, adakalanya pula Ustadzah Hamidah Hasibuan menumbuhkan minat narapidana dengan mengikuti *request* materi yang diajukan narapidana.

Adapun tema-tema materi dakwah Ustadzah Hamidah Hasibuan yakni *Thaharah* (mandi wajib, berwudhu), larangan dosa besar (zina), amalan Bulan Rajab, amalan Bulan Sya'ban, amalan bulan puasa, rukun Islam dan amalan Bulan Dzulhijjah, haramnya riba, keutamaan surat Al-Ikhlas.<sup>19</sup>

Dalam upaya untuk memunculkan hasrat (*Desire*), Ustadzah Hamidah Hasibuan menggunakan bahasa ajakan, bujukan dan rayuan. kalimat ajakan dan motivasi. Seperti kalimat:

*“Ya Allah, alangkah cantiknya jika Bunda Weli memakai jilbab yang sesungguhnya”.*<sup>20</sup>

Perkataan demikian lebih persuasif daripada ungkapan “*Bunda Weli silahkan pakai jilbab*”, diksi seperti ini dapat menyakiti perasaan narapidana bersifat instruksi layaknya atasan dengan bawahan. Pada sesi tanya jawab, antusias narapidana semakin meningkat. Narapidana timbul keputusan (*Decision*) dalam bentuk pertanyaan, ada yang bertanya berkenaan materi yang disampaikan, namun terdapat pula yang bertanya keluar dari konteks materi yang disampaikan atau curhat masalah pribadi. Kredibilitas Ustadzah Hamidah Hasibuan dalam menyampaikan materi pembinaan dapat menimbulkan tindakan (*Action*) pada diri narapidana. Hal demikian dapat diketahui dari pernyataan salah satu narapidana berikut.

---

<sup>19</sup>Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Welly Kustanti, Jama'ah Pembinaan Keagamaan.

*“Alhamdulillah, yang diluarnya tidak pernah shalat disini jadi shalat. Pada saat ketinggalan shalat Ashar aja mereka merasakan kerugian. Mereka berkata “tidak enak kalau tidak shalat itu. rasanya gelisah”. Ketika kami masuk sini jadi shalat terus, memakai jilbab, karena merasa menemukan jati diri”.*<sup>21</sup>

## 2. Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung

Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mulai aktif melakukan pembinaan keagamaan pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung sejak Tahun 2013.<sup>22</sup> Da'i yang melakukan pembinaan keagamaan berjumlah 5 hingga 10 orang dan metode pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh da'i (Mahasiswa) UIN Raden Intan Lampung yaitu “*majlis ta'lim dan halaqoh*”.<sup>23</sup>

Beberapa da'i UIN Raden Intan Lampung menciptakan perhatian (*Attention*) narapidana dengan menyampaikan pantun sebelum mengucapkan salam, seperti berikut ini:

*“Angin malam membawa nikmat  
Tidur dalam keadaan utuh  
Saya sampaikan salam kepada muslimin muslimat  
Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh”.*

Namun terdapat pula da'i yang mengawali pengajiannya dengan mengajak narapidana untuk bershalawat, seperti lirik berikut:

*“Ya Nabi salam 'alaika, Ya Rasul salam 'alaika  
Ya Habib salam 'alaika, Shalawatullah 'alaika”*

Tidak hanya berpantun dan shalawat salah satu da'i bernama Muthofa Akhyar menciptakan perhatian narapidana dengan menirukan suara khas KH. Zainudin MZ. Menciptakan perhatian narapidana merupakan kebutuhan. Hal demikian dimaksudkan agar narapidana tertarik dan tetap setia mengikuti pembinaan.

Pada tahapan menumbuhkan minat (*Inters*), da'i UIN Raden Intan Lampung mengutarakan hal-hal yang menyangkut kebutuhan narapidana. Hal ini dilihat dari *input* atau materi yang disampaikan. Dalam penyampaian ceramah agama atau materi pembinaan keagamaan yang disampaikan oleh da'i UIN Raden Intan Lampung cenderung materi akhlak

<sup>21</sup>Wawancara dengan Nova Tiana Media, Jama'ah Pembinaan Keagamaan.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ahmad Syarifudin, Da'i UIN Raden Intan Lampung.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Samhari, Da'i UIN Raden Intan Lampung.

dan ibadah. Seperti tema-tema "hakikat manusia, sabar, bersyukur, bertaubat, menuntut ilmu, 3 amalan yang tidak terputus".<sup>24</sup>

Pada tahapan memunculkan hasrat (*Desire*) da'i UIN Raden Intan Lampung memberikan kalimat-kalimat ajakan yang dikemas dalam bingkai kata-kata motivasi, seperti contoh berikut:

*"Tidak ada kata terlambat kalau kita mau bertaubat, sebesar apapun dosa yang telah kita lakukan, jauh lebih besar ampunan yang disiapkan oleh Allah untuk kita yang bertaubat".*

Hal tersebut ditegaskan dengan pernyataan sebagai berikut:

*"Walaupun masih muda, namun menyentuh dan kami pun bisa menangkap. Penyampaiannya tidak ada paksaan"<sup>25</sup>*

Hal serupa pula diungkapkan salah seorang binaan yang mengungkapkan:

*"Tausiyahnya Reren Selawati sangat menyentuh hati, soalnya ada yang meneteskan air mata, kami merenung, bahwa kami terpenjara bukan orang yang sangat fatal dimasyarakat".<sup>26</sup>*

Dengan untaian kata-kata tersebut, timbul rasa menyesal akan kesalahan atau introspeksi diri. Hal ini merupakan bagian dari bentuk dari keputusan (*Decision*) Keputusan tersebut menimbulkan kegiatan (*Action*), hal ini dapat terlihat dari semangat narapidana ketika mengikuti metode pembinaan keagamaan kedua yakni halaqoh. Halaqah atau Ligo atau Lingkar Study Islam (LSI) adalah proses pembinaan dengan kapasitas 3 hingga 5 orang per 1 kelompok yang dipandu oleh 1 orang da'i. Halaqah tersebut dibagi menjadi 2 kategori. *Pertama*, dikhususkan untuk narapidana yang masih belajar membaca Iqra. *Kedua*, dikhususkan untuk narapidana yang sudah mampu membaca Al-Qur'an. Metode pembinaan keagamaan dengan membentuk halaqah dimaksudkan untuk pembinaan Tahsin Qira'atil Qur'an."

Dengan kata-kata yang bersahaja akan menimbulkan kedekatan antara da'i dan narapidana. Bimbingan membaca Al-Qur'an dan Iqra merupakan salah satu kebutuhan narapidana. Meski terbata-terbata dan

---

<sup>24</sup>Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Welly Kustanti, Jama'ah Pembinaan Keagamaan.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Mila Yuliana, Jama'ah Pembinaan Keagamaan.

usia sudah tidak muda, namun para narapidana tetap semangat mengikuti pembinaan tersebut. Setelah bimbingan tersebut, para da'i UIN Raden Intan Lampung membuka sesi *sharing* atau diskusi. Metode seperti ini dapat menciptakan komunikasi dua arah antara da'i dan narapidana. Da'i memberikan motivasi dan Da'i memberikan solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan narapidana. Seperti pernyataan berikut:

*"Ada yang ketika kita telah selesai halaqah mereka meminta pendapat kita, "Ustadz, saya menyesal dengan perbuatan yang telah dilakukan, tapi bagaimana solusinya?" jika demikian maka kita berikan semangat kepada mereka, kita katakan "Ibu, ambillah hikmah dari semua itu, kalau misalkan Ibu tidak masuk kesini, belum tentu Ibu bisa belajar mengaji seperti ini, beribadah seperti ini, ini merupakan teguran Allah SWT kepada Ibu, jangan jadikan ini sebagai penjara bagi Ibu, tapi jadikan pendidikan bagi Ibu" jadi kata-kata motivasi kita berikan kepada para narapidana hingga mereka tersadar bahwa ini semua merupakan ujian bagi saya, saya harus lebih baik dari hari kemarin".<sup>27</sup>*

Pada akhirnya terciptalah tindakan (*Action*) dari narapidana untuk tetap semangat dalam beribadah. Narapidana mampu membaca Iqra maupun Al-Qur'an serta dapat mengamalkan rutinitas ibadah lainnya.

### 3. Dewan Dakwah Islam Indonesia

Dewan Dakwah Islam Indonesia mulai aktif melakukan pembinaan keagamaan pada LAPAS Wanita Kelas II A Bandar Lampung sejak Tahun 2014.<sup>28</sup> Da'i yang berasal dari Dewan Dakwah Islam Indonesia berjumlah 11 orang, yaitu 5 orang laki-laki yakni ustadz mukhlis, Anshori, Fauzan, Yani, Nazir Hasan, dan 6 orang Ibu-Ibu:<sup>29</sup>

Dewan Dakwah Islam Indonesia melaksanakan pembinaan keagamaan pada LAPAS Wanita Kelas II A Bandar Lampung dengan menggunakan metode "*ceramah dan dialog*". Para da'i Dewan Dakwah Islam Indonesia menciptakan perhatian (*Attention*) narapidana dengan mengawali menanyakan kabar.<sup>30</sup> Langkah tersebut menjadikan narapidana

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Samhari, Da'i UIN Raden Intan Lampung.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Wahyuni, Da'i Dewan Dakwah Islam Indonesia.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Mukhlis, Da'i Dewan Dakwah Islam Indonesia.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Wahyuni, Da'i Dewan Dakwah Islam Indonesia.

fokus tertuju pada da'i. Ketika perhatian sudah terciptakan, mereka menumbuhkan minat (*Inters*) dengan mengutarakan hal-hal yang menyangkut kebutuhan narapidana yang cenderung masalah ibadah dan akhlaq.

Hal demikian dapat diketahui dari tema-tema materi yang disampaikan, seperti "Aqidah Tauhidullah, ahlakul karimah, adab-adab berdo'a, waktu-waktu mustajab, 4 konsekuensi shalat, tarhib ramadhan, shirah nabawi, bersyukur, bersabar dalam keterbatasan, silaturahmi dan halal bi halal, obat hati, berwudhu, tugas-tugas Ibu dalam rumah tangga, motivasi untuk kuat dan sabar dalam menghadapi hidup".<sup>31</sup>

Pada tahapan menumbuhkan hasrat (*Desire*). Dewan Dakwah Islam Indonesia menekankan pada kalimat-kalimat motivasi dan mengantisipasi bahasa-bahasa yang memojokan. Seperti ungkapan::

*"Kami sayang dengan Ibu-Ibu dan adik-adik sekalian, mangkanya kami kesini, kami rindu jika tidak kesini, kita berbagi ilmu bersama-sama".<sup>32</sup>*

Dalam rangka untuk menciptakan komunikasi dua arah, setelah penyampaian materi pembinaan keagamaan, para da'i membuka sesi tanya jawab. Pada tahapan ini interaksi da'i dengan mad'u mulai terbangun, keputusan-keputusan muncul, seperti adanya pertanyaan yang diajukan narapidana, bahkan terdapat pula yang "curhat".<sup>33</sup> Membuka sesi tanya-jawab merupakan upaya untuk mengetahui hal-hal lain yang belum tersampaikan atau mengetahui sisi lain yang dibutuhkan narapidana. Melalui sesi tanya jawab, terlihat komunikasi dua arah (*dialogis*) antara da'i dan mad'u.

Dengan demikian narapidana dapat melaksanakan tindakan (*Action*) atau mengamalkan pesan-pesan pembinaan yang disampaikan. Bentuk pengamalan pesan dakwah seperti meningkatnya ketaatan beribadah. Para narapidana melaksanakan shalat lima waktu dan puasa.<sup>34</sup> Leni Suryani<sup>35</sup> menyebutkan "Pengaruh pembinaan keagamaan oleh para da'i di LAPAS Wanita Kelas II A Bandar Lampung dapat menambah pengetahuan agama

---

<sup>31</sup>Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan

<sup>32</sup>Wawancara dengan Natalisyati, Jamaah Pembinaan Keagamaan.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Wahyuni, Da'i Dewan Dakwah Islam Indonesia.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Nova Tiana Media, Jamaah Pembinaan Keagamaan.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Leni Suryani, Staff Bina Pemasarakatan Dan Perawatan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung.

narapidana. Dalam prakteknya, para narapidana menjadi aktif kemasjid tanpa harus disuruh serta rajin mengaji dan shalat”.

Tabel 2

**Komunikasi Persuasif Da'i Pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung**

No	Komunikasi Persuasif	Ustadzah Hamidah Hasibuan	Da'i UIN Raden Intan Lampung	Da'i Dewan Dakwah Islam Indonesia
1	<i>Attention</i> (Perhatian)	Melibatkan beberapa narapidana menjadi petugas acara majlis ta'lim, menggunakan Bahasa yang ringan, mengawali penyampaian materi dengan terlebih dahulu menyapa mad'u dengan menanyakan kabar.	Berpantun, bershalawat dan olah vokal seperti KH Zainuddin MZ.	Mengawali penyampaian materi dengan terlebih dahulu menanyakan kabar.
2	<i>Inters</i> (Minat)	Materi fiqih, Request Narapidana.	Fiqih, Tahsin Qiro'at Al-Qur'an.	Akhlaq dan Fiqih Ibadah.
3	<i>Desire</i> (Hasrat)	Menggunakan bahasa ajakan, rayuan dan kalimat motivasi.	Menggunakan kalimat motivasi.	Menggunakan kalimat motivasi serta mengantisipasi bahasa-bahasa yang memojokkan.
4	<i>Decision</i> (Keputusan)	Mad'u merespon dengan pertanyaan.	Terciptanya Rasa penyesalan akan kesalahan (introspeksi diri).	Mad'u merespon dengan pertanyaan dan <i>curhat</i> .
5	<i>Action</i> (Kegiatan)	Melaksanakan Shalat, Puasa dan Berhijab	Semangat hidup dan gemar membaca Iqra atau Al-Qur'an.	Melaksanakan Shalat, Puasa dan ibadah lainnya.

Pelaksanaan komunikasi persuasif da'i dalam pembinaan keagamaan narapidana pada LAPAS Wanita Kelas II A Bandar Lampung dapat dipahami dengan tabel 2.

## F. Kesimpulan dan Rekomendasi

Perlu diakui, memberikan pembinaan keagamaan kepada narapidana lebih dibutuhkan cara persuasif mulai dari tahap membangun *Attention* (perhatian), *Inters* (minat), *Desire* (hasrat), *Decision* (keputusan) dan *Action* (tindakan). Tahapan ini penting dilakukan mengingat kondisi psikologis narapidana yang amat beragam. Problematika kehidupan narapidana yang mulai kehilangan semangat hidup, tekanan moral dan berada dalam keterbatasan mendorong para da'i untuk melaksanakan komunikasi persuasif dari hati ke hati.

Memberikan pembinaan keagamaan kepada narapidana perlu menjadi perhatian lebih lanjut oleh para da'i. Hal tersebut dikarenakan narapidana pula merupakan objek dakwah yang perlu dibina agar dapat hidup lebih baik, minimal tidak terjerumus pada kesalahan yang sama. Dengan demikian, kehadiran da'i sebagai guru agama sekaligus teman *sharing* dianggap mampu menguatkan kembali psikologis narapidana agar tidak menyesali kesalahan dengan berlarut-larut. Da'i diupayakan mampu mengembalikan semangat narapidana dalam menjalani kehidupan serta dapat melakukan hal-hal yang jauh lebih baik dalam upaya meningkatkan kepatuhan terhadap aturan negara dan ketaatan atas perintah agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan*. 2014.
- Forsyth, Patrick, *Komunikasi Persuasif Yang Berhasil* (Jakarta: Arcan, 1993).
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).
- M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009).
- Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas :2011).
- Rahmat, Jalaludin, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Riva'i, Andi Wijaya, *Buku Pintar Pemasyarakatan* (Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2014).